

PERILAKU PENEMUAN INFORMASI DI KALANGAN ORANG TUA TENTANG PEMILIHAN JURUSAN PERGURUAN TINGGI UNTUK ANAK DI SURABAYA

Reza Ramadhan Putra¹

Abstract

The process of choosing education for children is very important, especially in a more serious level, namely universities. Parents want their children to get an education that benefits their world of work later. This research uses descriptive research method with quantitative analysis using data collection techniques by distributing questionnaires and probing to strengthen quantitative data that has been collected through questionnaires. The technique used in data collection is a purposive technique with the results of 100 respondents who have children aged between 17-19 years, parents who are choosing a college major for their children and parents who live in the Surabaya area. The purpose of this study was to find out how the information discovery behavior of parents through four stages, namely the situation between the age of parents with their children now, cognitive disparity between parents and other parents, bridge cognition built to meet the gaps that arise due to ignorance about majoring in higher education, as well as the results of the selection of higher education majors. From this study, it can be seen that the discovery of parents' information about the selection of higher education majors both in past and present situations is based on the extent of employment opportunities from the department of choice, cognitive disparity between parents in choosing majors based on financial ability, on the bridge of parental cognition already able to use the internet to find information, and for the results of the selection of higher education majors parents are confident, know their chosen majors, and assess the information collected is very useful, as well as from finding information needs, parents focus on information costs, alternative professions work, as well as course information and curriculum.

Abstrak

Proses dalam memilih pendidikan untuk anak sangatlah penting, khususnya dalam jenjang yang lebih serius yakni perguruan tinggi. Orang tua menginginkan anaknya agar memperoleh pendidikan yang tidak hanya bermanfaat bagi dunia kerja mereka nanti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner serta melakukan probing untuk memperkuat data kuantitatif yang sudah dikumpulkan melalui kuesioner. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik purposive dengan hasil 100 responden yang memiliki anak berusia antara 17-19 tahun, orang tua yang sedang memilih jurusan perguruan tinggi untuk anak mereka serta orang tua yang berdomisili di daerah Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku penemuan informasi orang tua melalui empat tahapan yakni situasi antara masa orang tua dengan anaknya sekarang, kesenjangan kognitif antara orang tua satu dengan orang tua yang lain, jembatan kognisi yang dibangun untuk memenuhi kesenjangan yang timbul akibat ketidaktahuan tentang jurusan perguruan tinggi, serta hasil dari pemilihan jurusan perguruan tinggi. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa perilaku penemuan informasi orang tua tentang pemilihan jurusan perguruan tinggi baik di situasi masa lalu maupun sekarang memilih berdasarkan luasnya lapangan pekerjaan dari jurusan pilihan, kesenjangan kognitif antar orang tua dalam memilih jurusan didasari oleh kemampuan finansial, pada jembatan kognisi orang tua sudah dapat menggunakan internet untuk mencari informasi, dan untuk hasil pemilihan jurusan perguruan tinggi orang tua sudah percaya diri, mengetahui jurusan pilihan mereka, dan menilai informasi yang dikumpulkan sangat berguna, serta dari temuan kebutuhan informasi, orang tua berfokus pada kebutuhan informasi biaya, alternatif profesi kerja, serta informasi mata kuliah dan kurikulum.

Keywords: *Colleges, college majors, parents, information needs*

¹ Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Jawa Timur. +6282231513950. reza.rmdhn12@gmail.com

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penemuan informasi perguruan tinggi bagi anak merupakan salah satu tugas yang cukup menantang bagi orang tua. Selain pertimbangan minat anak, biaya kuliah, dan jarak perguruan tinggi menjadi tantangan sendiri bagi orang tua dalam menemukan informasi tentang jurusan di perguruan tinggi anak mereka. Apalagi sekarang di tengah perkembangan teknologi informasi, mayoritas universitas negeri maupun swasta mempromosikan berbagai program studi dan informasi lainnya melalui internet. Sebagian besar orang tua calon mahasiswa kini yang masih didominasi oleh generasi *baby boomers* menyebabkan orang tua kesulitan dalam menemukan informasi jurusan atau program studi pilihan untuk anak mereka.

Generasi *baby boomers* juga dapat disebut sebagai *TV Generation*, karena mereka hidup dalam masa ketika penyebaran dan pengaruh televisi benar – benar luar biasa sebagai bagian dari produk industri budaya. Sebagai akibat budaya televisi yang sangat melekat pada generasi *baby boomers*, pengenalan akan teknologi baru akan lebih sulit. Faktor usia yang relatif tua juga menghambat mereka dalam mempelajari perkembangan teknologi informasi terbaru saat ini. Kesulitan dalam mengakses informasi jurusan perguruan tinggi yang kini dialami orang tua calon mahasiswa yang merupakan generasi *baby boomers* tentu memiliki dasar. Generasi sebelum *net generation* (*baby boomers*, *baby bust*) yang umumnya *gaptek* (gagap teknologi) dan tidak banyak mengenal media baru seperti *handphone* atau perangkat teknologi informasi yang lain (Sugihartati, 2012).

Hal ini dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2016 dimana pengakses internet pada kalangan *baby boomers* yang kini berumur lebih dari 45 tahun tercatat hanya 37.7 juta dari 132.7 juta pengguna internet di Indonesia. Berbanding terbalik dengan para pengakses di generasi net

yang berjumlah 72% atau setara dengan 95.7 juta jiwa. Senada dengan temuan pada penelitian Amelia (2017) dimana sebagian besar orang tua mengeluhkan sulitnya untuk mendaftar online karena terkendala kemampuan mereka yang terbatas dalam menggunakan sistem informasi. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti perilaku penemuan informasi di kalangan orang tua tentang pemilihan jurusan perguruan tinggi untuk anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa sajakah informasi yang dibutuhkan oleh orang tua untuk memilih jurusan perguruan tinggi untuk anaknya serta mengetahui bagaimana perilaku penemuan informasi tentang pemilihan jurusan perguruan tinggi untuk anak di kalangan orang tua dengan menggunakan teori *sense – making* dari Brenda Dervin dengan 4 elemen yakni, situasi, kesenjangan kognitif (*gap*), jembatan kognisi (*bridge*), dan hasil (*outcome*).

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Kebutuhan Informasi

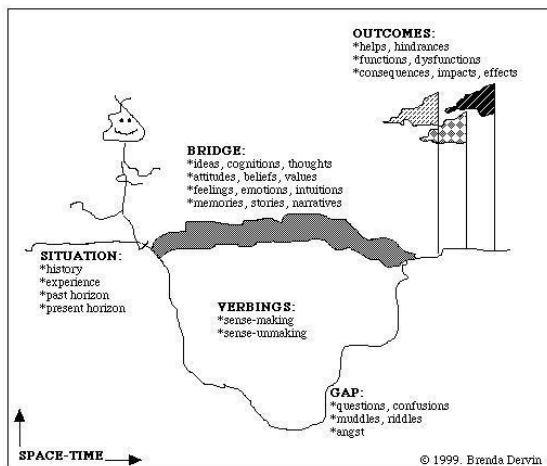
Semua orang membutuhkan informasi, tidak peduli jenis pekerjaan orang itu. Pelajar, mahasiswa, guru, pendidik, petani, nelayan, dokter, peneliti, dsb., semua tentu memerlukan informasi guna mendukung pekerjaannya sehari – hari (Yusup, 1988 : 1). Sedangkan Dervin mendefinisikan kebutuhan informasi sebagai Sebuah situasi dimana individual, dalam waktu dan tempatnya, butuh untuk make sense. Dia butuh untuk menginformasi dirinya sendiri secara konstan. Kepalanya penuh dengan pertanyaan – pertanyaan. Pertanyaan – pertanyaan ini adalah sesuatu yang dianggap sebagai ‘kebutuhan informasi’ (Case, 2007 : 75).

Pertanyaan – pertanyaan akan pemilihan jurusan perguruan tinggi yang dialami orang tua menjadi kebutuhan informasi mereka. Kebutuhan informasi orang tua akan jurusan perguruan tinggi yang akan dituju anaknya menjadi penting. Salah satu kriteria yang dapat dipertimbangkan adalah kurikulum dan metode pembelajaran. Seperti yang dijelaskan

penelitian Amelia (2017) yang berjudul “Perilaku Penemuan Informasi Tentang Pendidikan Dasar Untuk Anak Di Kalangan Orang Tua”, menghasilkan bahwa kebutuhan informasi yang dibutuhkan orang tua untuk pendidikan anak mereka sebagian didominasi oleh kebutuhan informasi kurikulum dan metode pembelajaran sekolah. Hasil tersebut didapatkan dengan dasar teori dari Brenda Dervin yakni *sense-making*.

Terkait dengan kebutuhan informasi yang mencakup pengetahuan tentang jurusan perguruan tinggi untuk anak mereka yang dianggap belum mencukupi untuk mengatasi permasalahan terkait dengan pemilihan jurusan di perguruan tinggi untuk anak mereka. Informasi yang dimaksud seperti yang dijelaskan oleh Gunadi dalam Susilowati (2008) antara lain ilmunya, mata kuliahnya, praktek lapangan, dosen, universitas, kegiatan kampus, biaya, alternatif profesi kerja, hingga kualitas alumni.

1.2.2 Model Perilaku Penemuan Informasi Brenda Dervin



Sumber : Dervin (1999)

Penemuan informasi adalah tujuan beralasan untuk menemukan informasi sebagai konsekuensi untuk memuaskan suatu tujuan. Sedangkan definisi Brenda Dervin dari *sense-making* dalam menghadapi situasi problematis; memang, bagi beberapa investigator penemuan informasi telah menjadi sinonim dengan *sense-making*. Terdapat istilah yang lebih luas yang

mencakup pencarian yang juga termasuk perilaku yang pasif yaitu “perilaku informasi”.

Potret dari protagonis yang tidak hanya dibuat secara fisik, sosial dan psikologis dalam konteks eksplisit, namun juga menempatkan konteks tersebut dalam waktu dan ditujukan kepada kepentingan dari rencana, mimpi, fantasi, dan ilusi dari individu. Beliau mendeskripsikan realitas sebagai sesuatu yang ber-evolusi dan dilihat secara berbeda oleh tiap – tiap manusia dan individu – individu beratribut dalam suatu momentum dalam bentuk revisi konstan dari perasaan yang mereka rasakan dari dunia. ‘Kondisi manusia kini sebagai suatu usaha melalui realitas yang tidak lengkap... Manusia memasuk akalkan secara individual maupun kolektif saat mereka bergerak : dari kacau menuju teratur, dari teratur menuju kacau’. Beliau menyebut proses ini sebagai *sense-making* (Godbold, 2006).

Dervin percaya bahwa kita harus “make sense” dunia ini. Beliau menyatakan kita dapat dengan aman berasumsi bahwa kebutuhan mengimplikasikan sebuah keadaan dari seseorang, mensugestikan ada semacam kesenjangan yang perlu diisi. Ketika diterapkan pada kata informasi, seperti dalam kebutuhan informasi, apa yang disugestikan adalah sebuah kesenjangan yang dapat diisi dengan sesuatu yang disebut oleh orang membutuhkan “informasi”. Dalam karakterisasi *sense-making*, penemuan informasi diawali pertanyaan yang mengarah pada situasi making sense; komunikasi menjadi posisi sentral dari proses “menjembatani kesenjangan” untuk mencapai suatu informasi atau bantuan yang diinginkan. Strategi yang diterapkan terbentuk dari konseptualisasi dari jarak dan jembatan, serta dari jawaban, ide dan sumber daya yang didapatkan sepanjang jalan yang dilakukan pencari informasi (Case, 2007 : 75).

Alternatif strategi yang dijelaskan Godbold untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi. Pertama analisa kesenjangannya, saat jarak dirasa cukup besar, seseorang mungkin tidak akan menemukan informasi. Jarak yang muncul dirasa cukup besar saat usaha perilaku informasi melibatkan resiko seperti resiko

emosional, resiko fisik, dan resiko sosial politik (Chatman dan Wilson dalam Godbold, 2006). Situasi lain dimana kesenjangan yang muncul terlalu besar saat orang tersebut merasa mereka tidak memiliki waktu atau saat mereka tidak mengetahui cara untuk memulai. Mereka mungkin tidak akan bisa melihat bagaimana pencarian secara berguna, atau mungkin tidak akan mengerti masalah secara yang dihadapi secara menyeluruh, serta mungkin tidak dapat membayangkan kemungkinan adanya suatu solusi.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Kebutuhan Informasi Orang Tua Tentang Pemilihan Jurusan Perguruan Tinggi

Kebutuhan informasi pada umumnya dipengaruhi oleh atribut – atribut sosial yang dimiliki seseorang seperti usia, jenis kelamin dimana Tannen dalam Nicholas (2000) menjelaskan bahwa perempuan akan lebih aktif dalam melakukan pencarian informasi, lalu disusul jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan mereka. Pendapat lainnya melalui sebuah penelitian oleh Katz, Gurevitch, dan Haas (1973) menyatakan bahwa orang dengan tingkat pendidikannya tinggi memiliki kebutuhan informasi lebih tinggi daripada dengan orang yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh peneliti usia orang tua didominasi oleh orang tua berusia 39 hingga 49 tahun dengan frekuensi 67 responden. Untuk jenis kelamin orang tua didominasi oleh orang tua berjenis kelamin perempuan dengan frekuensi 59 responden. Berlanjut ke jenis pekerjaan orang tua didominasi oleh ibu rumah tangga dengan frekuensi 40 responden. Serta tingkat pendidikan orang tua didominasi oleh lulusan perguruan tinggi dengan jumlah 51 responden. Hal tersebut mempengaruhi kebutuhan informasi mereka dalam memilih jurusan perguruan tinggi untuk anak mereka. Misalnya, dalam mengidentifikasi masalah ketika membutuhkan informasi dimana 81 responden mengidentifikasi adanya masalah kesesuaian pilihan mereka dengan minat anak

mereka. Lalu mengenai informasi yang mereka butuhkan dalam memilih jurusan perguruan tinggi, sebagian besar dari responden dengan jumlah 72 responden memilih informasi terkait biaya dan alternatif profesi dan 28 responden memilih mata kuliah dan kurikulum. Data tersebut sama dengan temuan data dari penelitian Amelia (2017) dimana 70 dari 103 orang tua membutuhkan informasi terkait kurikulum dan 61 dari 103 orang tua membutuhkan informasi terkait biaya pendidikan. Lebih lanjut informasi terkait dengan biaya, sebagian besar responden dengan jumlah 63 responden membutuhkan informasi terkait SPP per semesternya. Sedangkan untuk informasi terkait mata kuliah sebagian besar responden dengan jumlah 52 responden membutuhkan informasi kesesuaian materi perkuliahan dengan jurusan. Dari temuan data tersebut dapat diketahui bahwa prioritas utama orang tua dalam memilih pendidikan untuk anak mereka berfokus pada biaya pendidikan yang akan mereka keluarkan dan kesesuaian kurikulum mata kuliah dengan jurusan pilihan mereka, yang dipengaruhi oleh mayoritas orang tua yang merupakan ibu rumah tangga, dan berpendidikan tinggi.

Selain itu, terdapat beberapa detail informasi yang tidak mereka ketahui membuat individu mengalami ketidakpastian. Senada dengan teori yang dikemukakan oleh Kuhlthau (1991) dimana setiap orang memiliki permasalahan yang mendorongnya membutuhkan informasi dan membuatnya dalam posisi ketidakpastian. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan temuan data peneliti pada alasan orang tua membutuhkan informasi jurusan perguruan tinggi dimana 54 dari 100 orang tua beralasan untuk menyesuaikan minat anak. Diperkuat dengan oleh temuan data dari penelitian Charisma (2008) yang menemukan bahwa 92 dari 100 siswa yang ingin meneruskan ke perguruan tinggi memilih jurusan perguruan tinggi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kemudian dipertegas dengan temuan data permasalahan yang dihadapi oleh orang tua ketika membutuhkan informasi dimana 81 dari 100 orang tua

mempermasalahkan kesesuaian minat anak mereka dengan jurusan perguruan tinggi yang akan mereka pilih. Temuan data di atas menunjukkan bahwa adanya kesamaan preferensi dalam memilih jurusan perguruan tinggi dimana orang tua maupun anak memilih jurusan perguruan tinggi berdasarkan minat dari anak yang akan menjalani studi. Hal tersebut juga menunjukkan permasalahan utama dalam diri orang tua maupun siswa dalam memilih jurusan perguruan tinggi, yakni sesuai tidaknya dengan minat anak dengan pilihan jurusan.

Atkin dalam Case (2007) mendefinisikan kebutuhan informasi sebagai fungsi dari ketidaktentuan ekstrinsik yang dihasilkan oleh perbedaan persepsi antara tingkat kepastian individual tentang 'objek lingkungan' yang penting dan sebuah kriteria yang dia cari untuk dia capai. Lebih lanjut 'objek lingkungan' beliau definisikan merujuk pada orang, benda – benda, perihal – perihal, atau ide – ide yang mengandung kepentingan secara psikologis terhadap individu. Dalam penelitian ini kepentingan secara psikologis yang dimaksud adalah kepentingan orang tua dalam memilih jurusan perguruan tinggi untuk anak mereka. Hal tersebut dapat peneliti buktikan dengan hasil temuan data tindakan orang tua ketika sadar sedang membutuhkan informasi dimana 73 dari 100 orang tua mencari informasi ke berbagai sumber sedangkan 23 sisanya bertanya ke sumber informasi terdekat. Bertolak belakang dengan hasil temuan data penelitian dari Amelia (2017) dimana 50 dari 103 orang tua bertanya ke sumber informasi terdekat dan hanya 37 dari 103 orang tua mencari informasi ke berbagai sumber.

Kemudian kebutuhan informasi orang tua terkait dengan mata kuliah, dapat diketahui bahwa 20 responden membutuhkan informasi terkait proses belajar mengajar mata kuliah, 52 responden membutuhkan informasi kesesuaian materi perkuliahan mata kuliah dengan jurusan, 12 responden membutuhkan informasi kurikulum jurusan, dan 16 responden membutuhkan informasi pembaharuan materi sesuai dengan keilmuan. Dari data di atas dapat

diketahui juga bahwa sebagian besar responden 52% diantaranya mengutamakan kesesuaian materi dengan jurusan terkait.

2.2 Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Orang Tua Tentang Pemilihan Jurusan Perguruan Tinggi Untuk Anak

Perilaku penemuan informasi adalah segala perilaku, kegiatan, aktivitas, tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam proses menemukan informasi. Menurut Dervin (1992) perilaku penemuan informasi yang seseorang lakukan merupakan perjalanan panjang, dimana perjalanan tersebut melalui empat tahapan yakni; situasi seseorang dalam menemukan informasi, kesenjangan kognitif, jembatan kognitif, dan hasil (*outcome*).

2.2.1 Situasi Orang Tua Menentukan Pilihan Jurusan Perguruan Tinggi

Situasi atau *situation* yakni keadaan dimana individu membutuhkan informasi, pada tahap ini keadaan orang tua sebagai individu yang melakukan penemuan informasi berhadapan dengan pengalaman dari keadaan atau situasi pada masa lalu serta masa kini. Dervin (1992) menjelaskan bahwa individu yang mencari informasi sebagai seseorang yang bergerak melewati keadaan yang telah membuat dirinya merasakan ada kesenjangan maupun kekurangan dalam struktur kognisinya. Saat ini orang tua memiliki pengalaman yang berbeda antara orang tua satu dengan yang lain, apalagi untuk menentukan pilihan jurusan perguruan tinggi untuk anak yang mereka pilih di masa lalu maupun sekarang yang sesuai dengan anak mereka. Pada tahap ini berbagai situasi yang dirasakan oleh orang tua yang sedang membutuhkan informasi untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi, memilih jurusan untuk anak sebelumnya dan memilih jurusan perguruan tinggi untuk anak mereka sekarang.

Menurut Dervin (1983) *sense – making* digunakan untuk mengkaji proses penciptaan *sense* oleh individu – individu dalam perjalanan melintasi ruang dan waktu. Perilaku penciptaan

sense adalah perilaku komunikasi yang dapat berlangsung pada semua tataran komunikasi. Hal tersebut pada dibuktikan dengan temuan data kesulitan responden orang tua mencari informasi di masa lalu, dapat diketahui bahwa dari 100 responden 26 responden mengalami kesulitan mencari informasi di masa lalu karena sumber informasi yang sedikit, 12 responden mengalami kesulitan informasi di masa lalu karena tidak memiliki koneksi di perguruan tinggi pilihan mereka. Hal ini diperkuat dengan *probing* dengan responden dimana responden yang berpengalaman memilih jurusan untuk anak mereka sebelumnya menyatakan bahwa kesulitan yang mereka hadapi pada masa lalu dengan masa sekarang adalah akses terhadap informasi terkait yang berujung pada sedikitnya informasi yang mereka cari.

Berlanjut pada temuan data jurusan yang diminati responden orang tua di masa lalu, dapat diketahui dari 100 responden, 6 responden memilih jurusan dengan akreditasi yang baik, lalu 21 responden memilih jurusan dengan kemungkinan lapangan kerja yang luas, serta 11 responden yang memilih jurusan yang bermanfaat secara sosial maupun finansial.

Selanjutnya temuan data alasan memilih jurusan tersebut di masa lalu, dapat diketahui dari 100 responden 16 responden memilih jurusan pilihan mereka karena melihat akreditasi jurusan tersebut, lalu 4 responden memilih jurusan mereka atas rekomendasi teman mereka, sedangkan 12 responden memilih jurusan pilihan mereka karena mengikuti anak yang sudah pernah kuliah di jurusan atau perguruan tinggi pilihan mereka, dan 6 responden memilih jurusan perguruan tinggi mereka karena lingkungan tempat tinggal sekitar kampus.

Berlanjut pada temuan data tindakan yang dilakukan sebelum memilih jurusan perguruan tinggi di masa lalu dapat diketahui dari 100 responden, 28 responden memilih untuk mencari informasi sebanyak – banyaknya informasi jurusan pilihan mereka sebelum memilih jurusan perguruan tinggi, 2 responden memilih untuk memantau beberapa perguruan tinggi yang memiliki jurusan pilihan yang

sama, 2 responden memilih untuk bertanya kepada orang lain yang anaknya sudah kuliah di jurusan pilihan mereka, dan 6 responden memilih mengidentifikasi minat anak mereka sebelum memilih jurusan perguruan tinggi. 62 responden tidak menjawab karena tidak memiliki pengalaman dalam memilih jurusan untuk anak mereka sebelumnya.

Kemudian pada temuan data kesulitan mencari informasi perguruan tinggi saat ini dapat diketahui bahwa, 51 responden mengalami kesulitan dalam sumber informasi yang sedikit, 14 responden mengalami kesulitan mengakses informasi terkait, 27 responden mengalami kesulitan karena tidak memiliki koneksi dengan perguruan tinggi pilihan mereka, dan 8 responden sisanya mengalami kesulitan tidak dapat memanfaatkan sumber informasi yang ada.

Selanjutnya pada temuan data jurusan yang diminati saat ini dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dengan 61 responden mementingkan jurusan dengan kemungkinan lapangan pekerjaan yang luas, Hal tersebut senada dengan temuan data dari penelitian Charisma (2008) dimana 42 dari 100 siswa memilih jurusan pilihannya karena alasan jaringan kerja yang luas. Temuan data di atas menunjukkan kesamaan preferensi pilihan jurusan perguruan tinggi baik dari pihak orang tua maupun pihak anak. Berlanjut pada temuan data tindakan yang dilakukan sebelum memilih jurusan perguruan tinggi saat ini, sebagian besar responden dengan 55 responden mencari informasi tentang jurusan pilihan mereka sebanyak – banyaknya sebelum memilih jurusan perguruan tinggi pilihan mereka.

Selanjutnya pada temuan data alasan responden memilih jurusan pilihan mereka dapat diketahui bahwa, 82 responden alasan mereka memilih jurusan pilihan mereka adalah karena melihat akreditasi jurusan terkait, lalu 11 responden memilih jurusan pilihan mereka karena mengikuti anak yang sudah pernah kuliah di jurusan atau perguruan tinggi pilihan mereka, dan yang terakhir 5 responden memilih jurusan yang mereka pilih atas dasar lingkungan tempat tinggal sekitar kampus.

Semua temuan data di atas membenarkan pernyataan Dervin (1992) dimana individu di situasi *sense* atau berpikir untuk memfokuskan pada bagaimana seseorang menggunakan pengamatan yang lain sebaik pengamatan sendiri untuk mengkonstruksi dan menggunakannya untuk memandu perilaku. Pengamatan yang dimaksud antara lain kesulitan mencari informasi di masa lalu dan sekarang, jurusan yang diminati pada masa lalu dan sekarang, lalu tindakan responden sebelum memilih jurusan baik di masa lalu maupun sekarang, kemudian alasan mereka dalam memilih jurusan pada masa lalu dan sekarang.

2.2.2 Kesenjangan Kognitif

Kesenjangan kognitif yakni keadaan yang memperlihatkan adanya perbedaan pengetahuan yang dimiliki individu dengan pengetahuan yang ada di luar individu tersebut. Keadaan tersebut menyebabkan individu mengalami kebingungan serta menimbulkan banyak pertanyaan dalam dirinya mendorong dirinya dalam keadaan yang tidak stabil. Dervin (1992) menjelaskan bahwa kesenjangan (gap) merupakan kebutuhan informasi atau jurang antara situasi awal dengan tujuan yang akan dicapai oleh seseorang.

Hal tersebut didukung oleh data yang peneliti dapatkan pada temuan data kriteria utama jurusan perguruan tinggi di masa lalu dan saat ini yang dipilih dimana sebagian besar responden sejumlah 13 dan 44 responden memilih kriteria utama jurusan sebagai syarat kualifikasi tinggi agar mudah diterima kerja dimanapun. Hal tersebut senada dengan temuan data dari penelitian Charisma (2008) dimana 42 dari 100 siswa memilih jurusan pilihannya karena alasan jaringan kerja yang luas. Temuan data di atas menunjukkan kesamaan preferensi pilihan jurusan perguruan tinggi baik dari pihak orang tua maupun pihak anak.

Selanjutnya pada temuan data jenis perguruan tinggi yang dipilih sebagian besar responden orang tua di masa lalu dan saat ini dengan frekuensi 28 dan 83 responden memilih jenis perguruan tinggi universitas. Senada dengan temuan data dari penelitian Charisma

(2008) dimana 78 dari 100 siswa memilih perguruan tinggi berjenis universitas sebagai destinasi perguruan tinggi pilihan utama mereka. Temuan data di atas menunjukkan adanya kesamaan preferensi dalam memilih jenis perguruan tinggi antara orang tua maupun anak.

Selain itu, kesenjangan kognitif juga dapat dipengaruhi oleh kebutuhan tentang ada tidaknya pertimbangan biaya dalam memilih jurusan perguruan tinggi, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan temuan data pertimbangan biaya dalam memilih jurusan perguruan tinggi, dapat diketahui 67 responden mempertimbangkan biaya dalam memilih jurusan perguruan tinggi, sedangkan 33 responden sisanya tidak mempertimbangkan biaya dalam memilih jurusan perguruan tinggi. Kembali diperkuat oleh temuan data alasan responden mempertimbangkan biaya dalam memilih jurusan perguruan tinggi dapat dimana sebagian besar responden dengan jumlah 41 responden mempertimbangkan biaya dalam memilih jurusan perguruan tinggi karena masih memiliki tanggungan yang lain. Hal tersebut senada dengan hasil temuan data dari penelitian Amelia (2017) dimana 17 dari 103 responden mempertimbangkan biaya karena masih ada tanggungan yang lain, temuan di atas menunjukkan bahwa adanya kesamaan beban orang tua dalam menanggung biaya pendidikan anak mereka, dimana masih adanya tanggungan lain yang harus dibayarkan hingga membatasi orang tua dalam membiayai pendidikan anak mereka.

Kemudian dengan temuan data alasan tidak mempertimbangkan biaya dalam memilih jurusan perguruan tinggi dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan 27 responden memilih untuk tidak mempertimbangkan biaya dalam memilih jurusan perguruan tinggi karena anak merupakan prioritas utama. Hal tersebut senada dengan temuan data dari penelitian Amelia (2017) dimana 19 dari 103 responden menganggap bahwa anak merupakan investasi. Temuan data di atas menunjukkan bahwa orang tua menganggap anak sebagai prioritas atau investasi utama bagi mereka.

2.2.3 Jembatan Kognisi

Dervin (1992) menjelaskan bahwa untuk mengatasi kesenjangan kognisi diperlukan jembatan kognisi dengan membangun pengertian (*sense making*) berupa pikiran serta gagasan dengan menggunakan berbagai macam informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informasi.

Hal tersebut dapat peneliti buktikan melalui hasil temuan data usaha yang dilakukan responden dalam mencari informasi dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan 69 responden berusaha mencari informasi jurusan melalui internet. Hal tersebut senada dengan temuan data pada penelitian Amelia (2017) dimana 51 dari 103 responden orang tua juga mencari informasi pendidikan anak mereka melalui internet. Temuan data di atas menunjukkan bahwa orang tua kini sudah mampu melakukan pencarian informasi melalui internet.

Penggunaan sumber informasi juga diterapkan oleh para orang tua, hal ini dapat peneliti buktikan dengan temuan data penggunaan sistem informasi dalam mencari informasi dapat diketahui bahwa sebagian besar responden 77 responden menggunakan sistem informasi dalam mencari informasi. Hal tersebut senada dengan temuan data dari penelitian Amelia (2017) dimana 65 dari 100 responden orang tua menggunakan sistem informasi dalam mencari informasi. Kembali didukung dengan data sumber informasi digital yang digunakan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan 69 responden menggunakan internet sebagai sumber informasi digital. Senada dengan temuan data dari penelitian Amelia (2017) juga senada dimana 34 dari 103 responden menggunakan web sekolah sebagai sumber informasi digital mereka.

Ditambah dengan data pada sumber informasi cetak yang digunakan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan jumlah 70 responden memilih brosur sebagai sumber informasi cetak yang mereka gunakan.

Senada dengan data tersebut, temuan data di penelitian Amelia (2017) juga menyebutkan sebagian besar orang tua dengan jumlah 19 responden menggunakan brosur sebagai sumber utama informasi cetak mereka.

Kemudian pada temuan data sumber informasi tambahan yang diperlukan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan jumlah 34 responden memilih keluarga sebagai sumber informasi tambahan mereka. Senada dengan temuan data pada penelitian Amelia (2017) dimana 44 dari 103 responden orang tua juga memilih keluarga mereka sebagai sumber informasi tambahan. Hal ini senada dengan Dervin (1983) yang menyatakan seseorang akan terlibat secara aktif untuk melakukan tindakan penemuan informasi yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan.

Berlanjut pada temuan data tujuan responden memilih sumber informasi terkait dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan jumlah 58 responden memilih sumber informasi tersebut untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terbaru. Hal tersebut bertolak belakang dengan temuan data penelitian Amelia (2017) dimana 47 dari 103 responden orang tua memilih sumber tersebut untuk mendapatkan informasi terkait dengan permasalahan.

2.2.4 Hasil

Dervin (1992) menjelaskan bahwa hasil merupakan hasil usaha oleh seseorang dalam menemukan informasi melalui jembatan kognisi.

Pencapaian hasil dari usaha yang sudah dilakukan oleh orang tua dalam memilih jurusan perguruan tinggi untuk anak mereka, hal tersebut terdapat pada temuan data hasil dari pemilihan jurusan perguruan tinggi yang dipilih dapat diketahui bahwa, 35 responden sangat percaya diri pada pilihannya, dan 65 responden percaya diri dengan pilihannya.

Kemudian pada temuan data pengetahuan tentang jurusan perguruan tinggi yang dipilih dapat diketahui bahwa, 27 responden sangat tahu tentang jurusan yang dipilih, lalu 69 responden tahu tentang jurusan

perguruan tinggi yang dipilih, dan 4 sisanya tidak mengetahui jurusan perguruan tinggi yang dipilih.

Berlanjut pada temuan data tingkat kegunaan informasi yang sudah dikumpulkan dapat diketahui bahwa, 55 responden memilih bahwa informasi yang sudah dikumpulkan sangat berguna, lalu 43 responden memilih bahwa informasi yang sudah dikumpulkan berguna, dan 2 responden sisanya memilih bahwa informasi yang mereka kumpulkan tidak berguna.

3. KESIMPULAN

Kebutuhan informasi jurusan perguruan tinggi yang diutamakan oleh orang tua adalah informasi tentang biaya, alternatif profesi kerja, mata kuliah dan kurikulum.

Perilaku penemuan informasi di kalangan orang tua tentang pemilihan jurusan perguruan tinggi untuk anak melalui empat tahapan dasar yakni situasi, kesenjangan kognitif, jembatan kognisi dan hasil (outcome). Situasi dari sejarah pengalaman orang tua yang merupakan lulusan perguruan tinggi hasil pilihan orang tua mereka sebesar 10% responden.

Dari elemen situasi dapat disimpulkan bahwa orang tua baik di situasi masa lalu maupun masa sekarang memilih jurusan perguruan tinggi berdasarkan luas lapangan kerja yang kemungkinan bisa didapatkan oleh anak mereka.

Dari elemen kesenjangan kognitif dapat disimpulkan bahwa orang tua memilih perguruan tinggi universitas, dengan kriteria utama jurusan pilihan mereka bisa mendapatkan lapangan kerja yang luas.

Dari elemen jembatan kognisi dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat menggunakan berbagai sumber informasi untuk mengisi kesenjangan terutama sumber informasi cetak berupa brosur dan sumber informasi digital berupa internet.

Dari elemen hasil dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah percaya diri dengan pilihan mereka, orang tua mengetahui tentang jurusan perguruan tinggi yang mereka pilih, dan

informasi yang orang tua kumpulkan sangat berguna bagi proses pemilihan jurusan perguruan tinggi.

4. SARAN

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa kebutuhan informasi terkait program studi atau jurusan yang diutamakan oleh orang tua adalah kebutuhan informasi terkait biaya, alternatif profesi kerja, mata kuliah, dan kurikulum. Maka dari itu, bagi pihak pengelola perguruan tinggi terkait disarankan untuk memberikan informasi – informasi terkait biaya, mata kuliah, alternatif profesi kerja, dan kurikulum yang lebih detail agar dapat memenuhi kebutuhan informasi orang tua.

Bagi pihak pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi, rektor serta pihak – pihak terkait mungkin dapat memperluas promosi serta mensosialisasikan informasi pendaftaran dan biaya pendaftaran serta pilihan – pilihan jurusan yang masih asing di telinga orang tua agar tidak memilih jurusan yang itu – itu saja.

Bagi penelitian selanjutnya, mungkin bisa melakukan dengan metode penelitian yg berbeda atau bahkan teori yang berbeda ataupun dikembangkan lagi, agar dapat memperoleh data dan analisis yang lebih baik atau lebih variatif dari penelitian ini.

REFERENSI

Amelia, Noer. 2017. *Pola Perilaku Penemuan Informasi Tentang Pendidikan Dasar Untuk Anak di Kalangan Orang Tua*. Skripsi. Surabaya : Universitas Airlangga.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). *Infografis Hasil Survei 2016 : Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia*. Diakses pada 15 Februari 2018 2017, <https://www.apjii.or.id/survei2017/download/wJFWVG7KXfo0pbCkRiyd1O93EITtPh>.

- Case, Donald O. 2007. *Looking for Information*. Second Edition. United Kingdom : Elsevier.
- Charisma S, Cindy. 2008. *Perilaku Penemuan Informasi Siswa SMA Dalam Perencanaan Pemilihan Program Studi di Perguruan Tinggi*. Skripsi. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Dervin, Brenda. 1983. "An overview of sense-making research : concept, methods and results to date". Paper disajikan pada *Annual meeting of the International Communication Association, Dallas*.
<http://faculty.washington.edu/wpratt/MEB1598/Methods/An%20Overview%20of%20SenseMaking%20Research%201983a.html>
- Dervin, Brenda. 1992. *Beyond Information Seeking : Toward a General Model of Information Behavior*. *Information Research* II (4) pp 269, diakses 17 November 2018
<http://informationR.net/ipII-44/paper269.html>
- Dervin, Brenda. 1999. *On Studying Information Seeking Methodologically: The Implications Of Connecting Metatheory To Method*. *Information Processing & Management*, vol. 35 (6), pp: 727-750. Diakses 2 November 2017
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0306457399000230>
- Katz, Gurevitch, and Haas. 1973. *On The Use of the Mass Media for Important Things*. *American Sociological Review* vol. 38 (2) pp : 168 – 181. Diakses 27 November 2018
https://repository.upenn.edu/asc_papers/267/
- Kuhlthau, Carol C. 1991. *Inside the search process : Information seeking in the user's perspective*, vol. 42 (5), pp: 361-371. Diakses 27 November 2018
[https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199106\)42:5<361::AID-ASI6>3.0.CO;2-%23](https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/(SICI)1097-4571(199106)42:5<361::AID-ASI6>3.0.CO;2-%23)
- Natalya, Godbold. 2006. *Beyond Information Seeking : Towards A General Model Of Information Behaviour*. *Information Research* vol. 11 (4) pp : 269. Diakses 2 November 2017
<http://www.informationr.net/ir/11-4/paper269.html>
- Nicholas, David. 2000. *Assessing Information Needs : Tools, Technique and Concepts for the Internet Age*. Second Edition. London : Aslib
- Rahmawati, Ferina Anita. 2016. *Perilaku Penemuan Informasi Siswa Kelas XII SMA Dalam Persiapan Memasuki Perguruan Tinggi*. Skripsi. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Semiawan, Conny. R. 1998. *Pendidikan Tinggi Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugihartati, Rahma. 2012. *Masalah Minat Baca*. Surabaya : Revka Petra Media.
- Susilowati, Pudji. 2008. *Memilih Jurusan Perguruan Tinggi*. Diakses pada 2 November 2017
http://www.academia.edu/download/ad/33088351/Memilih_Jurusan_d_i_Perguruan_Tinggi.docx

Yusup, Pawit M. 1988. *Pedoman Mencari
Sumber Informasi*. Bandung :
Remadja Karya CV.